

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sangat berkembang pesat di zaman modern ini. Dengan semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, maka peningkatan kualitas pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang lebih luas dan seksama. Pendidikan yang tertuang dalam (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dewasa ini masyarakat Indonesia sudah banyak sikapnya menyimpang dari nilai-nilai moral, budaya dan agama. Bahkan mayoritas pelakunya adalah anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang seharusnya mereka bisa menempatkan pendidikan kepribadian yang mereka peroleh untuk hal-hal baik dengan menerapkan sebagaimana mestinya. Hal ini berdampak dari globalisasi yang terjadi saat ini membawa generasi bangsa melupakan pendidikan karakter seperti cenderung bermalas-malasan, terutama mereka malas dalam belajar suka bertindak curang pada saat ulangan atau ujian berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman, atau mencontoh dari buku pelajaran ataupun menggunakan media sosial, hal ini merupakan kejadian sehari-hari yang biasa dilakukan sehingga mereka tidak mempunyai tanggungjawab moral mengabaikan kejujuran (Ismia, Nurhalisas, & Alwan, hal. 2). Berdasarkan pernyataan di atas,

perubahan nilai-nilai positif dalam lingkungan pendidikan terjadi karena sikap egois dan fundamental, serta sikap tata krama siswa yang kini mulai memudar menunjukkan rusaknya karakter warga negara yang baik peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sehingga peserta didik mampu memiliki kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan serta mampu mempertahankan diri dari segala ancaman dan tantangan sehingga menjadi salah satu tolak ukur kemajuan bangsa. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Menurut Lickona dan Gunawan (Zein, 2016, hal. 279) “Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa melalui pembentukan moral yang perubahannya dapat dilihat dari tindakan konkret yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu perubahan perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, dan kerja keras”.

Sejalan dengan dunia pendidikan hubungan seorang guru dengan murid tidak akan terlepas, seperti halnya simbiosis mutualisme yang artinya saling menguntungkan serta besar manfaatnya. Peran guru ketika disekolah sebagai orang tua bagi siswa. Dimana guru harus berperan sebagai sosok panutan siswanya agar suasana belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu hubungan seorang guru dengan murid tidak lepas pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dikemukakan oleh N.A Ametambun dan Djamarah pada (Heriyansyah, 2018, hal. 120) Guru adalah

semua yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru sebagai pendidik atau guru sebagai fasilitator anak, mengembangkan potensi dasar dan kemampuan anak secara optimal untuk mempersiapkan peserta didik dalam pembentukan dan pengembangan pribadi siswa. Sehingga guru memiliki peran penting di tengah kehidupan masyarakat (Fatih, 2020, hal. 8). Secara sederhana, dapat diartikan bahwa peran fasilitator merupakan kemampuan guru secara perorangan atau kelompok/tim kerja yang dapat membantu sekelompok orang lain (siswa) memahami atau membantu untuk mencapai tujuan tertentu, dan disinilah guru sebagai fasilitator memakai fungsinya untuk memfasilitasi belajar siswa seperti: memberikan dukungan memotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar, memberikan referensi atau alat yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu saat belajar, serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik.

Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator yang dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bersemangat. Peserta didik akan belajar lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga akan otomatis membuat paradigma mengajar guru dari yang bersifat *teacher centred* (berpusat pada guru) untuk menjadi *student centred* (berpusat pada siswa). Praktik pembelajaran dengan melalui ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa

Melalui pembelajaran aktif guru dapat berperan sebagai fasilitator. Bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada

peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti bahwa guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik yang ada di kelasnya untuk berpartisipasi. Memfasilitasi pembelajaran bukanlah hal yang mudah jika guru tidak memiliki cukup pemahaman tentang psikologi pendidikan dan berbagai teori pembelajaran mengikuti model dan metode inovatif untuk pengajaran.

Melalui fasilitator, guru dapat memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menyediakan materi bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar siswa dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Winataputra dan Budimansyah dalam (Pangalila, Theodorus, 2017, hal. 92) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “*nation and character building*.” Dalam konteks ini peran pendidikan kewarganegaraan bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Suatu negara demokratis pada akhirnya harus bersandar pada pengetahuan, keterampilan, dan kebajikan bagi warga negaranya dan orang-orang yang mereka pilih untuk menduduki jabatan publik. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional. Pendidikan kewarganegaraan berusaha membantu siswa untuk memahami konsep saling

menghargai hingga tumbuh dewasa dapat menerima keanekaragaman dan perbedaan dalam bermasyarakat.

Salah satu upaya dalam pembentukan karakter karakter warga negara adalah melalui pengembangan pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu pada pembentukan karakter kewarganegaraan siswa pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam pendidikan disekolah tentunya memberikan tempat atau wadah untuk mengembangkan atau membentuk *civic disposition* siswa melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Oleh sebab itu, dalam merancang budaya di sekolah harus memperhatikan keberadaan lingkungan yang aman dan baik sehingga proses pendidikan di sekolah lebih efektif untuk menjadi prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Karakter kewarganegaraan atau *Civic Disposition* merupakan sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum. Menurut Branson pada (Mulyono, 2017, hal. 218) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama Pendidikan Kewarganegaraan itu ialah *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga

negara, *Civic Skill* (Kecakapan Kewarganegaraan) yaitu kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan, dan *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) yang mengiyaratkan pada karakter publik dan karakter privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Dalam hal ini terkait dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa, maka hal ini akan lebih difokuskan pada watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang terkandung pada karakter publik maupun karakter privat yang dapat memberikan peran dan fungsi terhadap tingkah laku seseorang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara bersama Bapak Marinus Purba (Guru PPKn) SMA ST Antonius menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu kemampuan dalam menjalin atau menjaga hubungan baik dengan siswa, dapat berperan untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran lebih aktif pada peserta didik. Berjalannya guru sebagai fasilitator di sekolah tentu sudah berjalan dengan semaksimal mungkin dimana guru menjadi fasilitator harus memiliki sikap dan keterampilan yang baik kepada peserta didik, sehingga hal ini dapat membangun kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan baik terutama dapat mengembangkan potensinya untuk menjadi peserta didik yang berkarakter, terampil, dan cerdas.

Hal ini sesuai dengan visi SMA ST Antonius yaitu menjadikan SMA Bangun Mulia mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, berbudi pekerti luhur, mandiri, berjiwa nasionalis, cerdas dan terampil dalam IPTEK, memiliki sikap gotong royong dan integritas berdasarkan ciri khas katolik.

Namun, dalam kegiatan belajar-mengajar tentu ada beberapa perilaku yang menyimpang pada karakter siswa, salah satunya dapat dilihat dari perkembangan peserta didik kerap kali terjadi di sekitar kita munculnya sikap kenakalan siswa, yang menyebabkan adanya sikap egois dan fundamental. Beberapa fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekolah ialah; mudarnya sikap saling menghargai dan menghormati, berkurangnya budaya bergotong royong, dan berkurangnya sifat kejujuran dan disiplin siswa seperti pada saat mengerjakan tugas sekolah masih ada yang mencontek tugas temannya dan mengerjakan pr di sekolah. Hal ini menimbulkan masih minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu, perkembangan belajar siswa dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku siswa apabila siswa belajar tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti seluruh proses setiap pembelajaran. Di sini anak juga diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri. Setiap anak dihargai kelebihan dan memahami kekurangannya, mereka diarahkan untuk belajar secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator dapat menumbuhkan potensi siswa belajar untuk tidak mengejar nilai, tetapi untuk memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan anak memiliki logika berpikir yang baik, mencermati alam lingkungannya menjadi media pembelajaran dengan metode *action learning* dan diskusi. Seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan, perasaan gembira, tidak depresi, nyaman adalah hal-hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan mendukung pada

perkembangan karakter peserta didik untuk meningkatkan hubungan baik antara guru dengan murid sehingga hal ini guru fasilitator mengemban misi terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa untuk menjadi warna negara yang baik. Oleh karena itu, penting kiranya hal-hal yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator karena dinilai sebagai penentu pencapaian visi dan tujuan pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa (*civic disposition*) yang didalamnya terkandung karakter privat dan karakter publik. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Peran Guru Sebagai Fasilitator Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa Di SMA ST Antonius Bangun Mulia Medan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang timbul dari Pengaruh Peran Guru Sebagai Fasilitator Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa di SMA ST Antonius Bangun Mulia Medan, yaitu:

1. Pendidikan kewarganegaraan atau *civics education* mengemban misi untuk membentuk siswa agar kelak menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter kewarganegaraan sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.
2. Fenomena perilaku yang menyimpang terhadap karakter kewarganegaraan siswa (*civic disposition*) dapat dilihat dari karakter privat dan karakter publik.



3. Hal-hal yang harus dimiliki guru fasilitator dalam kecakapan guru menjadi fasilitator harus memiliki sikap dan keterampilan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa pada *civic disposition*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun dalam penelitian, peneliti membatasi masalah yang telah disebutkan pada latar belakang masalah dengan maksud agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan utama yang hendak diteliti, yaitu Pengaruh Peran Guru sebagai Fasilitator Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa Di SMA ST Antonius Bangun Mulia Medan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Peran Guru Sebagai Fasilitator Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa di SMA ST Antonius Bangun Mulia Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh Pengaruh Peran Guru Sebagai Fasilitator Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa di SMA ST Antonius Bangun Mulia Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Praktis**

1. Bagi Pihak Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh peran guru sebagai fasilitator terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa di SMA ST Antonius Bangun Mulia Medan sehingga dapat membantu pihak sekolah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran guru sebagai fasilitator terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa yang telah dijalankan.

## 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini adalah penelitian yang khusus mempelajari apakah ada pengaruh peran guru sebagai fasilitator terhadap pembentukan karakter siswa sehingga penelitian ini bisa menjadi acuan dan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal di masa depan.

### **b. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan pengaruh peran guru sebagai fasilitator terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dibidang pendidikan yang terkait dengan pengaruh peran guru sebagai fasilitator terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa. Wawasan pengetahuan ini juga menjadi wacana pengetahuan bagi mahasiswa dilingkungan pendidikan, khususnya di Universitas Negeri Medan.